

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Masa anak-anak, masa dimana setiap memori terekam dengan jelas dan akan diingat selamanya. Anak akan dapat dengan mudah mengingat sesuatu, meniru perkataan atau gerak gerik orang sekitar, bertanya banyak hal yang ia tidak tahu. Dan pada proses ini peran orang tua sangat mendominasi terjadinya tumbuh kembang anak.

Upaya pemenuhan peran orang tua dalam masa anak-anak tidak lain demi tercapainya perkembangan yang maksimal pada anak. Perkembangan yang maksimal pada anak-anak, akan sangat berpengaruh dikehidupannya saat dewasa. Karena pada masa anak-anak manusia memiliki *long term* memori yang akan ia bawa sepanjang hidupnya, oleh karena itu memori yang diciptakan ketika masa anak-anak baik itu memori positif atau negatif akan tetap ada hingga manusia menutup mata. Ketidak seimbangan peran yang diberikan oleh orang tua akan berdampak pada anak hingga berusia dewasa, dampak ini juga mempengaruhi pengambilan keputusan, pandangan hidup, bahkan mempengaruhi karakter dari manusia itu sendiri.

Pada proses perkembangan anak, kualitas dari pengasuhan dan gaya komunikasi orang tua sangat penting dalam tercapainya perkembangan yang maksimal. Hal ini berkaitan erat dengan pemenuhan peran, baik pada Ayah ataupun Ibu. Di Indonesia sendiri masyarakat kita umumnya lebih berpandangan bahwa

pengasuhan anak didominasi oleh Ibu saja, sedangkan pada kenyataannya Ayah perlu ikut andil dalam pengasuhan anak sebagai upaya pemenuhan figur yang seimbang untuk anak.

Parenting merupakan serangkaian interaksi berkelanjutan antara orang tua dan anak, yaitu proses yang menyebabkan perubahan kedua belah pihak. Menurut definisi, proses ini melibatkan proses melahirkan, melindungi, mengasuh, dan membimbing anak-anak (Martin & Colbert:1997 dalam Meliala:2012). Masa anak-anak sendiri merupakan penentu bagi seorang manusia dalam menjalankan kehidupannya dimasa yang akan datang. Peran serta orang tua terhadap tumbuh kembang anak merupakan hal pokok yang harus dipenuhi orang tua.

Ketimpangan pada proses parenting antara ibu dan ayah merupakan hal yang akan berdampak buruk bagi anak, terlebih untuk psikologis anak tersebut. Salah satu fenomena ketimpangan ini adalah *fatherless*. Ketiadaan peran ayah dalam perkembangan seseorang biasa disebut dengan *fatherless*, dimana ketiadaan peran ayah dapat berupa ketidak hadiran secara fisik maupun psikologis dalam kehidupan anak.

Faktanya Indonesia menempati urutan ketiga di dunia sebagai negara dengan anak-anak tanpa ayah (*Fatherless country*). Jika diartikan lebih lengkap, bahwa *fatherless country* adalah sebuah negara yang ditandai dengan keadaan atau gejala dari masyarakatnya berupa kecenderungan tidak adanya peran dan keterlibatan figur ayah yang baik secara fisik ataupun psikologis dalam kehidupan anak.

Fatherless adalah anak yang bertumbuh kembang tanpa kehadiran ayah, atau anak yang mempunyai ayah tapi ayahnya tidak berperan maksimal dalam proses tumbuh kembang anak (Listyarti Retno, Komisioner KPAI, 2021). Didukung juga oleh reduksi peran gender tradisional memosisikan ibu sebagai penanggung jawab urusan domestik dan ayah sebagai penanggung jawab urusan nafkah masih melekat di masyarakat

Fenomena *fatherless* biasanya banyak tidak disadari oleh para orang tua, didukung dengan kebiasaan masyarakat Indonesia yang kurang begitu memperhatikan penyebab terjadinya *fatherless* ini. atau bahkan ketidaktahuan tentang *fatherless* membuat masyarakat tidak menyadari telah terjadinya ketimpangan dalam proses pengasuhan.

Berangkat dari permasalahan ketimpangan pola asuh sehingga menyebabkan terjadinya *fatherless*, penulis berkeinginan untuk meninjau lebih jauh bagaimana pengaruhnya terhadap mahasiswa. Lebih lanjut penulis juga mengambil sudut pandang utama berdasarkan psikologi komunikasi, yang berfokus pada konsep diri pada mahasiswa itu sendiri. Terdapat faktor yang dapat mempengaruhi konsep diri yaitu faktor orang lain.

Pada ranah ini faktor orang lain dititik beratkan pada faktor Ayah yang mempengaruhi konsep diri mahasiswa. Proses perkembangan masa kanak-kanaknya, mereka memandang komunikasi diantara ayah dan anak, serta keterlibatan figur ayah dalam proses pembentukan karakter mahasiswa itu penting.

Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “**Konsep Diri Pada *Fatherless* Mahasiswa di Pulau Jawa**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana Konsep Diri Pada *Fatherless* Mahasiswa Di Pulau Jawa?
2. Bagaimana Peran Ayah Pada Konsep Diri Mahasiswa Di Pulau Jawa?
3. Bagaimana Pola Komunikasi Ayah Pada Konsep Diri Mahasiswa Di Pulau Jawa?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Dan Kegunaan Penelitiannya adalah sebagai berikut :

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Konsep Diri Pada *Fatherless* Mahasiswa Di Pulau Jawa
2. Untuk Mengetahui Peran Ayah Pada Konsep Diri Mahasiswa Di Pulau Jawa
3. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Ayah Pada Konsep Diri Mahasiswa Di Pulau Jawa

Sedangkan kegunaan penelitian itu sendiri adalah :

1.3.2 Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Penelitian Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan khususnya pemaksimalan komunikasi antara orangtua dan anak.
2. Penelitian ini diharapkan memberikan referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan psikologi komunikasi, serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

B. Kegunaan Penelitian Praktis

1. Bagi mahasiswa, dapat menambah ilmu pengetahuan dan sumbangan pemikiran tentang cara mengembangkan kemampuan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua.
2. Bagi Universitas, dapat menjadi sumbangsih pengetahuan. Serta dapat dijadikan referensi penelitian bagi mahasiswa selanjutnya.